

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan dan Suparmoko,1992). Dalam pembangunan dan kegiatan berproduksi, peranan tenaga manusia banyak ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia di berbagai bidang kegiatan. Selain Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), Sumber Daya Alam (SDA) dan kapasitas produksi, salah satu faktor dinamika lainnya dalam pembangunan ekonomi jangka panjang yaitu Sumber Daya Manusia (SDM).

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan SDM yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. SDM seperti inilah yang diharap mampu menggerakkan roda pembangunan kehidupan. Dalam kenyataannya, pendidikan khususnya pendidikan tinggi, yang tidak atau belum mampu menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Lulusan perguruan tinggi tidak otomatis terserap oleh lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik (Rahmawati dan Wiyono,2004).Terjadinya gejala ketimpangan antara pertambahan persediaan tenaga kerja dengan struktur kesempatan kerja menurut jenjang pendidikan, menunjukkan terjadinya gejala, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar angka penganggur potensialnya.

Pengangguran terdidik di negara-negara berkembang adalah sebagai konsekuensi dari berperannya faktor penawaran "*Supply Factors*". Proses

bergesernya kelompok umur penduduk yang lahir dua puluh sampai tiga puluh tahun sebelumnya dan mereka itu secara potensial memasuki pasar kerja, baik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah atau terhenti. Selain itu, proses pendidikan di negara-negara sedang berkembang telah menghasilkan berbagai dilemma, upaya yang dilakukan untuk memperluas fasilitas pendidikan guna pencapaian pemerataan hasil-hasil pendidikan ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas tamatannya. Efek ganda dari dilemma tersebut adalah semakin banyaknya pencari kerja berusia muda dan berpendidikan (Bachtiar, 2009).

Menurut BPS (2008), Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah perekonomian. Faktor-faktor penyebab pengangguran tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama di setiap negara, krisis ekonomi, struktur lapangan kerja tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja.

Sutomo, dkk (1999) dan Suryadi (1994) mengatakan bahwa pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu ketimpangan struktural antara persediaan dan kesempatan kerja dan terlalu kuatnya pengaruh terhadap cara berpikir masyarakat yang menyebabkan timbulnya sikap yang seolah-olah mengultuskan pendidikan sekolah sebagai lembaga yang secara langsung mempersiapkan tenaga kerja yang mampu dan terampil bekerja dengan program pendidikan kejuruan yang terlalu diatur dengan besarnya peranan menengah

dan pendidikan profesional jenjang pendidikan tinggi. Sementara peran lembaga pendidikan swasta dan dunia usaha masih terlalu kecil.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dan yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dasar pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan upaya pemenuhan manusia siap pakai seperti halnya beberapa kritik yang muncul dewasa ini, khususnya masalah pengangguran terdidik yang cenderung menyalahkan dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Kecenderungan makin meningkatnya tingkat pendidikan akan berakibat meningkatnya pula angka pengangguran tenaga kerja terdidik dari pada bertambahnya tenaga kerja yang mempunyai produktivitas sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Sutomo, dkk, 1999). Selain itu meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadikan suatu masalah yang makin serius. Pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (job search periode) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu juga bervariasi menurut tingkat

pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tungguanya.

Terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja yang relatif lebih tinggi dari pada kesempatan kerja, pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga melebihi pertumbuhan capital dan penduduk muda sehingga banyak yang masuk ke lapangan kerja begitupun struktur industri yang cenderung mempunyai tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi yang rendah serta tingakat keterampilan penduduk yang belum memadai dalam membuat usaha penciptaan lapangan kerja (Sukirno,2003).

Tabel 1.1

Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pamekasan Tahun 2013

Nama Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tlanakan	32	27	65
Pademawu	659	521	1180
Galis	24	50	74
Larangan	25	27	52
Pamekasan	793	845	1638
Proppo	75	27	102
Palengaan	21	11	32
Pegantenan	7	3	10
Kadur	17	9	26
Pakong	14	7	21
Waru	13	5	18
Batumarmar	7	9	16
Pasean	11	4	15
Jumlah	1704	1545	3249
Sumber: Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pamekasan			

Di Kabupaten Pamekasan pun pengangguran terlihat dari jumlah pencari kerja. Disini dapat diketahui bahwa banyaknya pencari kerja yang terdaftar

menurut Kecamatan dan jenis kelamin menunjukkan bahwa yang paling tinggi pencari kerja yaitu di Kecamatan Pamekasan yaitu 1638, Kecamatan Pademawu dengan jumlah 1180 orang, dan yang paling rendah yaitu di Kecamatan Pasean dengan jumlah 15 orang. Tabel 1.1 juga memperlihatkan bahwa jumlah pencari kerja laki-laki cenderung lebih banyak dari pada pencari kerja perempuan.

Tabel 1.2
Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Pamekasan (Jiwa) Tahun 2013

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
SD	0	0
SMP	5	0.5
SMA	783	24
Akademi/ University	2.461	75
Jumlah	3.249	100

Sumber : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pamekasan Tahun 2013

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa banyaknya pencari kerja didominasi oleh pencari kerja terdidik di Kabupaten Pamekasan tahun 2013, dimana mereka adalah lulusan SMA atau akademi/universitas dengan jumlah persentase(%) terhadap tingkat pendidikan. Disini dapat diketahui bahwa jumlah pencari kerja yang berpendidikan rendah (SD dan SLTP) lebih kecil dari pada jumlah pencari kerja yang berpendidikan tinggi (SMA dan Universitas/ Akademi).

Tabel 1.3
Banyaknya Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Jenis Kelamin di
Kabupaten Pamekasan tahun 2013

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	1.988	61
Perempuan	1.261	39
Jumlah	3.249	100

Sumber : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pamekasan Tahun 2013

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa banyaknya pencari kerja yang terdaftar menurut jenis kelamin di Kabupaten Pamekasan tahun 2013. Dimana jumlah pencari kerja laki-laki yang paling tinggi jumlahnya yaitu 61%, dibandingkan dengan jumlah pencari kerja perempuan dengan jumlah 39%. Disini dapat diketahui bahwa laki-laki lebih dominan untuk mencari kerja dibandingkan dengan perempuan.

Lama mencari kerja di identik dengan masa menganggur, lama mencari kerja itu tergantung tingkat upah minimum yang diterima. Jika seseorang telah menetapkan upah minimum yang diterima rendah, maka tawaran pekerjaan akan diterimanya tinggi dan akan menyebabkan lama mencari kerja itu lebih panjang. mencari pekerjaan merupakan suatu investasi yang memerlukan biaya pada saat ini berupa biaya selama pengangguran, tetapi juga menghasilkan manfaat di masa depan berupa pendapatan yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih menarik (Kaufman,1999).

Pendapatan seseorang tergantung dengan pendapatan keluarganya. apabila suatu keluarga mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih baik, biasanya keluarga tersebut juga mampu biayai anaknya menganggur selama satu atau dua tahun lagi dalam proses mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga kerja terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia. Selanjutnya, lama mencari kerja itu tergantung pada tingkat pendapatan yang diterima relatif pada pada frekuensi penawaran upah. Jika seseorang telah menetapkan tingkat upah atau pendapatan yang akan diterima rendah (Simanjutak,2001).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap lama mencari kerja, Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai (Moelyono,1997 dalam tulisan Sotomo,dkk,1999).

Umur terhadap lama mencari kerja, lamanya pencari kerja dalam mencari pekerjaan akan berbeda antar kelompok dalam angkatan kerja, dan semakin panjang dengan meningkatnya umur. Tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan orang muda adalah suatu “kenyataan hidup” struktural, yang tidak dapat di elakkan bila kaum muda tamat sekolah harus mencari pekerjaan dalam suatu pasar kelebihan tenaga kerja. Menurut interpretasi ini, hanya tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok usia lebih tua yang dapat menimbulkan bahaya atau masalah karena hal ini menunjukkan ketidakmampuan ekonomi menyerap “tenaga inti” angkatan kerja. Dapat dikatakan bahwa jangka waktu menganggur terlalu lama dialami oleh kelompok-

kelompok mampu yang dapat mempertahankan hidupnya. Meskipun dalam kelompok umur 20-29 tahun banyak yang sudah putus sekolah, namun banyak yang masih menggantungkan hidup pada anaknya, pensiunnya, hasil investasi, atau uang sewa rumah (Simanjuntak, 2001).

Jenis kelamin berpengaruh terhadap lama mencari kerja, pengangguran tenaga kerja menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki mempunyai tingkat kemampuan yang sangat tinggi dari pada pencari kerja perempuan (Simanjuntak, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ” **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KABUPATEN PAMEKASAN**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah variabel pendapatan yang diterima, tingkat pendidikan, umur dan jenis kelamin berpengaruh secara simultan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik?
2. apakah variabel pendapatan yang diterima, tingkat pendidikan, umur dan jenis kelamin berpengaruh secara parsial terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik?

1.3 Tujuan penelitian

Dari latar belakang permasalahan di atas, tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan yang diterima, tingkat pendidikan, umur dan Jenis Kelamin secara simultan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan yang diterima, tingkat pendidikan, umur dan Jenis kelamin secara parsial terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan pada khususnya.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian- penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, dan secara garis besar diuraikan pembahasan dalam kerangka sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Pamekasan. Diuraikan secara berurutan yang terdiri dari; latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori yang diperoleh dari literatur-literatur yang dijadikan pedoman dan pembahasan, penelitian sebelumnya, model analisis dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup pembahasan tentang ruang lingkup dan batasan penelitian serta perumusan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan objek penelitian, deskripsi variabel, hasil penelitian yang disertai pula dengan pembahasan, pembuktian hipotesis dan hasil akhir dari pengolahan data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penutup dari penulisan penelitian yang mengemukakan yaitu hasil-hasil yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian dengan dasar kesimpulan tersebut, akan dikemukakan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.